



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6206>

Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja

^KMustar¹, Hasnidar², Hasriwiani Habo Abbas³, Nadia Nur Safitri⁴

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Sibatokkong Mambo

^{3,4}Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi(^K): mustarb01@gmail.com

mustarb01@gmail.com¹, hasnidarjabir77@gmail.com², hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id³,

Nadiaapril169@gmail.com⁴

(081354761720)

ABSTRAK

Peningkatan kasus Infeksi menular seksual (IMS) mengalami peningkatan lebih dari satu juta kasus terjadi di seluruh dunia setiap harinya. Salah satu kelompok yang rentan adalah usia remaja merupakan kelompok usia yang paling berisiko tinggi tertular infeksi menular seksual (IMS) karena berada pada masa transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga pada usia ini selalu tertantang untuk mencoba hal-hal baru tanpa disertai pemahaman dan sikap yang baik tentang tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu edukasi kesehatan sejak dini sangat diperlukan dalam membekali remaja dengan pengetahuan yang berdampak pada perubahan sikap mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media video terhadap sikap remaja tentang IMS di SMA Negeri 2 Takalar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi Eksperimen *one group pre-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus OSIS SMA Negeri 2 Takalar yang berjumlah 22 siswa. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden sebelum dan setelah perlakuan dengan media video. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji *paired sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi kesehatan menggunakan video adalah 9,14 dengan nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media video terhadap sikap siswa infeksi menular seksual. Oleh karena itu, penggunaan media video dalam melakukan edukasi kesehatan bagi siswa sangat dianjurkan guna menciptakan perubahan sikap remaja mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS).

Kata kunci : Media Video; Sikap; Infeksi Menular Seksual (IMS)

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85397539583

Article history :

Received 28 Februari 2023

Received in revised form 16 Maret 2023

Accepted 5 April 2023

Available online 25 April 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The increase in cases of sexually transmitted infections (STIs) has increased by more than one million cases worldwide every day. One of the vulnerable groups is that adolescents are the age group that is most at high risk of contracting sexually transmitted infections (STIs) because they are in a transition period characterized by high curiosity. So at this age it is always challenged to try new things without being accompanied by a good understanding and attitude about the actions taken. Therefore, health education from an early age is very necessary in equipping adolescents with knowledge that has an impact on changing attitudes regarding Sexually Transmitted Infections (STIs). This study aims to analyze the influence of video media on adolescent attitudes about STIs at SMA Negeri 2 Takalar. This research method is quantitative using the Quasi Experimental approach one group pre-post test design. The population in this study was the student council of SMA Negeri 2 Takalar which amounted to 22 students. The sampling technique in this study used a saturated sample, namely the entire population became a sample in the study. Data collection techniques used questionnaires which were distributed to respondents before and after treatment with video media. The data obtained were then analyzed using a paired sample t-test. The results showed that the value of the difference in the average value before and after health education using video was 9.14 with a p value = 0.000 with a significance level of 0.05. So it can be concluded that there is a significant influence on the use of video media on the attitudes of students with sexually transmitted infections. Therefore, the use of video media in conducting health education for students is highly recommended in order to create changes in adolescent attitudes regarding Sexually Transmitted Infections (STIs).

Keywords : Video Media, Attitudes, Sexually Transmitted Infections (STIs)

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh patogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan terutama diusia produktif, penularan dapat terjadi meskipun hanya melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS.¹

Pada tahun 2021 World Health Organisation (WHO) merilis data bahwa setiap tahunnya ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada rentang usia 15-49 tahun. Rincian jumlah kasus tersebut antara lain, sebanyak 131 juta kasus Chlamydia trachomatis, 78 juta kasus Neisseria Gonorrhoeae, 6 juta kasus Sifilis, dan 142 juta kasus Trichomonas vaginalis. Secara global angka ini menunjukkan bahwa kasus infeksi menular seksual merupakan masalah serius, sehingga diperlukan upaya pencegahan di setiap negeri.²

Prevalensi kasus infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi, dengan angka 7.364 kasus berhasil dideteksi dengan diagnose pendekatan sindrom. Sementara di Sulawesi selatan angka pengidap IMS yang merupakan pintu masuk utama penyakit HIV/AIDS masih sangat tinggi dan penderitanya didominasi oleh usia produktif. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi selatan, pada tahun 2020 terdapat 1224 kasus HIV dengan rincian kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 53 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 239 kasus, dan kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 841 kasus.³ Data ini menunjukkan bahwa remaja dan usia dewasa produktif merupakan kelompok yang paling rentan terjangkit kasus HIV/AIDS dan Infeksi menular seksual.

Usia remaja dan usia produktif merupakan proses peralihan yang ditandai dengan adanya perkembangan fisiologis dan biologis manusia, Remaja merupakan masa transisi dan pencarian jati diri yang umumnya ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru, sehingga

mereka cenderung mengekspresikan perasaannya dalam bentuk pacaran sampai dengan perilaku seksual berisiko. Konsekuensi dari perilaku ini salah satunya adalah penyakit menular seksual apalagi jika tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual sangat kurang. Resiko yang ada perlu diimbangi dengan solusi pencegahan melalui edukasi kesehatan yang dapat diterapkan bagi remaja dengan melibatkan berbagai pihak salah satunya Lembaga Pendidikan.

Minimnya pengetahuan dan sikap remaja disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan terkait dengan penularan IMS.⁴ Sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja agar dapat melakukan perilaku positif dan pencegahan terkait IMS sejak dini. Sikap merupakan reaksi terhadap objek yang ditangkap oleh panca indra yang di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Menurut Notoatmodjo tingkatan sikap itu terdiri dari Menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing), dan bertanggungjawab (responsible).⁵ Untuk itu, diperlukan edukasi kesehatan menggunakan media sebagai stimulus dalam upaya penyampaian pesan informatif terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja. Edukasi yang dilakukan juga perlu mempertimbangkan perkembangan remaja saat ini yang adaptif dan sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Edukasi Kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media salah satunya adalah media video atau audiovisual. Media video merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan edukasi kepada remaja. Karena dengan menggunakan media video diharapkan dapat mengubah pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS.⁶

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjadi salah satu pelopor edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa sejak dini. SMA Negeri 2 Takalar merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Takalar. Kondisi pergaulan siswa hampir tidak jauh berbeda dengan kondisi dikota-kota besar lainnya. Interaksi dengan lawan jenis bahkan berpacaran sangat mudah dijumpai di tempat ini. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja di SMA Negeri 2 takalar seperti merangkul, bersentuhan, berpelukan, berpegangan tangan dilakukan tanpa ada rasa canggung ataupun malu-malu padahal ini dapat menjadi pemicu terjadinya seks bebas dikalangan remaja. Perilaku ini tentu akan sangat mudah terjadi apabila pengetahuan siswa terkait infeksi menular seksual sangat rendah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual bagi siswa sejak dini melalui media video yang dibuat menarik dan mudah dipahami agar tercipta perilaku positif dalam diri siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen *one group pre-posttest design*. Pretest dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap Infeksi Menular Seksual sebelum diberi perlakuan, sedangkan Posttest dilakukan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa mengenai Infeksi Menular Seksual setelah diberi perlakuan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Takalar yang merupakan salah satu sekolah favorit di wilayah tersebut dengan gaya pergaulan siswa yang cenderung bebas dan berdasarkan observasi awal diketahui bahwa tingkat

pemahaman siswa mengenai infeksi menular seksual masih kurang. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengurus OSIS di SMA Negeri 2 Takalar yang berjumlah 22 siswa. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik sampel jenuh yaitu keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer untuk menilai sikap siswa tentang Infeksi Menular Seksual dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai IMS untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap sikap siswa tentang IMS. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program SPSS dengan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat melalui uji *paired sampel t-test* untuk mengetahui adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

HASIL

Penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Takalar dengan jumlah responden sebanyak 22 siswa pengurus OSIS SMA Negeri 2 Takalar. Hasil penelitian ini didesai dengan pretest dan post test, sehingga diperoleh beberapa data sebagai berikut.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik	Kategori	Media Video	
		n	%
Umur	15 tahun	13	59,1
	16 Tahun	5	22,7
	17 tahun	4	18,2
	Total	22	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 22 jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada pada kategori usia remaja awal (12-16 tahun) dan sedang memasuki fase usia remaja akhir (17 – 25 tahun) merujuk dari Departemen Kesehatan RI. Fase ini merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan emosional yang cepat. Pada masa remaja ini juga ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu dan meniru hal-hal disekitarnya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	Media Video	
		n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	12	54,5
	Laki-laki	10	45,5
	Total	22	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 12 orang atau 54,5%, sedangkan siswa laki-laki sebanyak 10 orang atau

45,5%. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin ini cukup proporsional dan tidak mengurangi keaktifan siswa dalam proses edukasi Kesehatan. Pengetahuan terkait Infeksi Menular Seksual harus dimiliki siswa baik laki-laki maupun perempuan, sebab kesemuanya memiliki resiko jika tidak dicegah dari sekarang.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan kelas Siswa

Karakteristik	Kategori	Media Video	
		n	%
Kelas	X IPA	7	31,8
	X IPS	10	45,5
	XI IPS	5	22,7
	Total	22	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa dari 22 jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 17 siswa kelas X dan 5 siswa kelas XI. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini baru memasuki tahap Pendidikan lanjutan dari jenjang SMP ke SMA dimana kegiatan akademik dan nonakademik akan lebih bervariasi lagi begitu pula bentuk interaksi dengan sesama siswa juga akan berubah.

Analisis Univariat

Proses pengukuran perubahan sikap dari siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan kuesioner *pretest* sebelum pemberian edukasi kesehatan melalui media video, kemudian diberikan kuesioner *posttest* untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap perubahan sikap siswa mengenai infeksi menular seksual. Adapun hasil pengukuran disajikan pada table berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Responden Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) Diberikan Edukasi Kesehatan

Sikap	Video			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	%	n	%
Positif	8	36,4	20	90,9
Negatif	14	63,6	2	9,1
Total	22	100	22	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap siswa setelah mendapatkan edukasi kesehatan menggunakan media video. Hal ini bisa dilihat dari hasil *pretest* kategori sikap positif siswa hanya sebesar 36,4% dan sikap negatif sebesar 63,6%, setelah diberikan edukasi kesehatan tentang IMS sikap positif siswa meningkat menjadi 90,9% dan sikap negatif menurun menjadi 9,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan terkait dengan infeksi menular seksual sikap siswa masih berada pada kategori negatif dalam hal pencegahan diri dari infeksi menular seksual.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap sikap siswa di SMA Negeri 2 Takalar sebelum (pre test) dan sesudah diberikan intervensi. Analisis ini menggunakan uji statistik yaitu uji paired sample t-test yang hasilnya disajikan pada table berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Perbandingan Sikap Siswa Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Negeri 2 Takalar

Variabel	Media Video	
	Mean Video	Nilai p
Pretest	34,00	0,000
Posttest	43,14	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan sikap, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan terkait infeksi menular seksual yaitu sebesar 34,00 dan setelah diberikan edukasi kesehatan terkait infeksi menular seksual nilai rata-rata menjadi 43,14.

Hasil uji paired sample t-test pada sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap sikap siswa terkait dengan infeksi menular seksual di SMA Negeri 2 Takalar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan derajat kepercayaan 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media video terhadap sikap remaja mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Negeri 2 Takalar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan terhadap responden.

PEMBAHASAN

Sikap siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Melalui Media Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa sebelum pemberian intervensi edukasi kesehatan melalui media video berada pada kategori negatif dengan persentase sebesar 63,6%, sementara kategori sikap positif hanya sebesar 36,4%. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa sikap siswa terkait dengan infeksi menular seksual yang mencakup indikator interaksi dan kontak dengan pengidap IMS, dukungan terhadap pengidap IMS, dan kesadaran penjagaan diri akan resiko terjangkit IMS masih sangat kurang. Sebelum pemberian intervensi dengan media video, dilakukan pengisian kuesioner sebanyak 15 butir tentang sikap yang dibagikan kepada responden. Sehingga pada tahapan ini belum ada perlakuan atau intervensi edukasi kesehatan bagi responden.

Rendahnya sikap siswa ini disebabkan masih rendahnya informasi terkait dengan infeksi menular seksual yang diterima siswa. Padahal pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi bagi remaja

sangat diperlukan siswa sebagai domain penting dalam membentuk perilaku remaja serta dapat mendukung lenagsungan hidup remaja yang sehat dan bertanggungjawab.⁷ Hasil penelitian Asrina dan Sudirman pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan karena terbatasnya paparan informasi terkait HIV mengakibatkan pentingnya pemberian edukasi guna merubah pengetahuan, sikap remaja kearah adopsi perilaku positif. Ini menunjukkan bahwa pentingnya penggunaan media dalam pelaksanaan edukasi kesehatan sebagai alat bantu pendidikan dalam memudahkan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi remaja.⁸

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas, S., dkk⁹ dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Fajar Bolaang Mongodow Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan kesehatan. Sementara Mulyani, S., dkk¹⁰ dalam penelitiannya pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa banyak siswa yang memiliki sikap negatif dikarenakan belum mengetahui tentang HIV/AIDS dan belum mendapatkan pendidikan kesehatan sehingga perlunya pendidikan kesehtan terhadap remaja.

Berdasarkan hasil Analisa tersebut dapat diketahui bahwa belum adanya edukasi kesehatan menggunakan media baik media cetak maupun elektronik mengakibatkan rendanya sikap siswa terkait dengan Infeksi Menular Sekssual (IMS).

Sikap siswa setelah diberikan edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Melalui Media Video

Intervensi dengan media video dilakukan semenarik mungkin. Video edukasi dibuat dengan tampilan menarik agar mudah dipahami dan diserap oleh siswa. Setelah itu dilakukan pengukuran post test bagi siswa dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahaw sikap siswa setelah pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video adalah sebesar 90,9% pada kategori positif dan sebesar 9,1% berada pada kategori negatif. Masih adanya sikap yang berada pada kategori negatif ini disebabkan karena beberapa peserta tidak konsentrasi saat menyaksikan penayangan video. Sementara untuk hasil positif yang diperoleh ini menunjukkan perubahan yang signifikan setelah adanya intervensi media video dalam proses edukasi kesehatan bagi siswa. Persentasi peningkatan kategori sikap positif ini sebesar 54,5% dari kondisi sebelum penggunaan media video dalam edukasi kesehatan terkait infeksi menular seksual. Sehingga ini berarti bahwa media video sangat efektif dalam meningkatkan sikap siswa terkait dengan proteksi diri dari infeksi menular seksual. Proses penyampaian informasi maupun pesan-pesan edukatif melalui video menjadi lebih maksimal karena ditunjang dengan penyajian gambar dan animasi yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian Asrina, A dan Sudirman⁸ yang meneliti tentang efektifitas penggunaan media video learning multimedia (VLM) terhadap pengetahuan infeksi menular seksual (IMS) pada waria di Kota Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan karena pemberian edukasi berupa video mengenai IMS yang dikemas dengan tampilan animasi dan gambar yang menarik, penjelasan singkat dan menarik bagi para penontonnya, serta

kemampuan narasumber dalam melakukan umpan balik terhadap peserta.

Perubahan sikap terjadi pada beberapa aspek dari materi yang diberikan seperti IMS tidak penting diketahui jika kita tidak berperilaku berisiko dan IMS akan berpindah dengan sentuhan, yang sebelumnya menyatakan sikap negatif namun setelah diberikan edukasi melalui video terjadi perubahan secara positif. Perubahan sikap remaja merupakan hasil evaluasi terhadap materi yang diawali dengan sikap menerima terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media. Azwar mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.¹¹ Pemberian edukasi melalui media memang lebih efektif apalagi jika menggunakan audio visual karena melibatkan fungsi indrawi dari sasaran yang akan lebih mudah memberikan perubahan seperti tujuan pemateri. Wawan dan Dewi, mengemukakan bahwa sikap merupakan kumpulan gejala atau sindroma dalam merespon stimulus atau suatu objek, sehingga melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya.¹² Sikap merupakan bentuk respon atas stimulus panca indra yang juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu. Perubahan sikap siswa setelah pemberian edukasi kesehatan melalui video menunjukkan bahwa pentingnya pemberian informasi dalam membentuk pengetahuan dan sikap positif bagi siswa khususnya berkaitan dengan infeksi menular seksual.

Pengaruh pemberian edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Melalui Media Video terhadap sikap siswa di SMA Negeri 2 Takalar

Berdasarkan hasil *uji paired sample t test* diketahui bahwa media video yang digunakan dalam proses edukasi kesehatan bagi siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa terkait dengan infeksi menular seksual. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video sebagai alternatif sarana edukasi kesehatan dan transfer informasi dan pengetahuan bagi siswa. Keunggulan dari penggunaan video ini adalah proses penyampaian informasi lebih cepat diserap oleh siswa karena melibatkan unsur audio dan visual secara bersamaan. Efektifitas penyerapan informasi dan pesan-pesan dalam media video ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden, yang mencakup tingkat Pendidikan, narasumber serta durasi penayangan video. Proses penyerapan informasi menjadi suatu pengetahuan itu akan lebih cepat jika melibatkan beberapa panca indra. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan proses penginderaan melalui panca indra manusia berupa pendengaran, pengelihatn, penciuman, perasa dan perbaan pada suatu objek.⁵

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrina, A., dan Gobel, A pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam edukasi mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa-siswi Alfikri kelas V dan VI.¹³ Sejalan dengan itu, penelitian Nanlohy, W., Asrina, A., dan Kurniasih, E. pada tahun 2021 juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media video bagi remaja terkait dengan Pernikahan Dini.¹⁴ Adapun penelitian Feratama, R., dan Nugraheny, E. yang

dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dengan media audiovisual lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja.¹⁵ Penggunaan media video akan lebih efektif jika dibuat dengan lebih menarik dan interaktif. Dalam penelitian yang dilakukan Izzah dan Yulianti (2021) mengenai penggunaan video stop motion terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang IMS menunjukkan bahwa video stop motion berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja.¹⁶ Perubahan sikap bisa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media, ilmu pengetahuan dan perubahan pergeseran norma dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti, dkk (2015) terkait dengan perbandingan penggunaan media video dan metode ceramah mengenai perilaku seksual pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan metode ceramah.¹⁷

Penggunaan media video sebagai media edukasi kesehatan sangat efektif bagi kalangan remaja karena karakteristik pada usia tersebut lebih mudah mencerna pesan yang diberikan terutama terkait hal-hal yang sangat akrab dengan pergaulan mereka. Informasi yang dianggap menarik, media yang sesuai, narasumber yang komunikatif memberi efek pada sasaran, yaitu pesan akan lebih mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena efektifitas penyerapan pengetahuan dari tayangan video juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, penyajian materi, suasana dan kemampuan penerimanya akan berdampak pada perubahan sikap sasaran. Sikap tidak bisa serta merta berubah tanpa disertai adanya rangsangan dari pengetahuan berupa pesan-pesan yang edukatif sesuai kebutuhan. Dengan adanya edukasi kesehatan dengan memanfaatkan media video ini diharapkan pola adopsi sikap positif terkait dengan infeksi menular seksual dapat tertanam sejak dini dan dapat mereduksi kejadian IMS terutama dikalangan remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perubahan peningkatan kategori sikap siswa dari skor rata-rata 34,00 sebelum menggunakan media video menjadi rata-rata 43,14 dan setelah intervensi menggunakan media video, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media video dalam edukasi kesehatan bagi siswa terhadap sikap siswa tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

Edukasi kesehatan khususnya bagi remaja sangatlah penting diberikan sejak dini. Sehingga diharapkan adanya keberlanjutan program edukasi dan pemberian informasi secara masif terkait dengan kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual bagi siswa yang dapat diprogramkan oleh institusi pendidikan dengan melibatkan kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkompeten di bidang kesehatan khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purba DH, Hulu VT, Maisyarah M, Rasmaniar R, Hidayati W, Manurung J, et al. Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS. Yayasan Kita Menulis; 2021.
2. (WHO) WHO. Sexually Transmitted Infection 2016-2021. World Health Organization. Geneva; 2016.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2021st ed. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan; 2021. 333 p.
4. Asrina A, Ikhtiar M, Idris FP. Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS Mengenai Pencegahan HIV/AIDS. J Keperawatan. 2022;14(3):703–8.
5. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta; 2012.
6. Rahmawati N, Hapsari ED, Lismidiati W, Pangastuti N. Pengetahuan Remaja Laki-Laki dan Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). BKM J Community Med Public Heal. 2018;34(9):357–63.
7. Hatusupy CY. Pengaruh Informasi Melalui Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK Negeri 8 Dan SMK PGRI Kota Ambon tahun 2017. Hasanuddin; 2017.
8. Andi Asrina, Sudirman R. Efektivitas Penggunaan Media Video Learning Multimedia (VLM) Terhadap Pengetahuan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Studi Pada Waria Di Kota Makassar). J Kesehat. 2020;13(2):91–6.
9. Sefti R, Karundeng M, Mamonto SF. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smk Fajar Bolaang Mongondow Timur. J Keperawatan. 2014;2(2):1–9.
10. Mulyani S, Afandi AA, Bumi PC. Pengaruh Health Education Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Sma Negeri 1 Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. Asuhan Kesehat. 2020;12(1):7–14.
11. Saifuddin Azwar M. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
12. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Vol. 12, Nuha Medika. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
13. Asrina A, Gobel FA. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Learning Multimedia Di Sekolah Islam Terpadu Al Fikri Makassar. In: Hasmin, Diana F, Ibrahim, editors. Scientia Prosiding Abdimas dan Penelitian [Internet]. Makassar: Adpertisi; 2019. p. 1–7. Available from: <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/SCIENTIA/article/view/42%0Ahttps://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/SCIENTIA/article/download/42/27>
14. Nanlohy W, Asrina A, Kurnaisih E. Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pernikahan Dini Di Dobo Kepulauan Aru. In: Prosiding Seminar Nasional SMIPT. Makassar: Yayasan Pendidikan dan Research Indonesia (YAPRI); 2021. p. 316–46.
15. Feratama R, Nugraheny E. Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? J Ilmu Kebidanan. 2021;7(2):19–24.
16. Izzah H, Yulianti F. Pengaruh Edukasi Kesehatan Video Stop Motion terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang PMS. J Kesehat Siliwangi. 2021;2(1):138–44.

17. Susanti E, Sutedja E, Madjid TH, Husin F, Idjradinata PS, Setiawati EP. Perbandingan penggunaan Media Video dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kabupaten Rejang Lebong. *J Pendidik dan Pelayanan Kebidanan Indones.* 2015;2(3):52–9.